

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu *major project* dalam rencana pembangunan bidang Sumber Daya Manusia. Pemerintah menargetkan Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 194 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2023 melalui peningkatan pelayanan kesehatan reproduksi yang mencakup layanan persalinan di fasilitas kesehatan dan ditolong oleh tenaga kesehatan serta layanan Keluarga Berencana (KB). Upaya pemerintah dalam meningkatkan akses perempuan terhadap pelayanan antenatal, persalinan yang aman, dan perawatan pasca persalinan merupakan langkah krusial dalam menurunkan angka kematian ibu.¹

AKI adalah semua kematian dalam ruang lingkup tersebut di setiap 100.000 kelahiran hidup. Selain untuk menilai program kesehatan ibu, indikator ini juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitivitasnya terhadap perbaikan pelayanan kesehatan, baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas. Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2020 dari 390 menjadi 189 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini hampir mencapai target RPJMN 2024 sebesar 183 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, masih diperlukan upaya dalam percepatan penurunan AKI untuk mencapai target SDGs yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030.²

Jumlah kematian Ibu tahun 2022 berdasarkan pelaporan profil kesehatan kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat sebanyak 678 kasus atau 81,67 per 100.000 KH, menurun 528 kasus dibandingkan tahun 2021, yaitu 1.206 kasus. Penyebab kematian ibu pada tahun 2022 didominasi oleh (29,64%) hipertensi, (28,17%) perdarahan, (10,76%) kelainan jantung dan pembuluh darah, (5,75%) infeksi, (1,62%) covid-19, (0,44%) gangguan cerebrovaskular, (0,29%) komplikasi pasca keguguran (abortus), (0,14%) gangguan autoimun, dan (23,15%) penyebab lainnya. 10 Kabupaten/Kota dengan kematian ibu tertinggi, yaitu Kabupaten Garut, Kabupaten Bogor, Kabupaten Karawang, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cirebon, dan Kota Bandung.³

Berdasarkan pelaporan jumlah kematian ibu di Kabupaten Cirebon pada tahun 2020 sebanyak 40 ibu dari 47.530 kelahiran hidup dengan penyebab Hipertensi dalam kehamilan 13 kasus (32,5 %) perdarahan 7 kasus (17,5 %), 3 kasus infeksi (7,5%), gangguan sistem peredaran darah 3 (7,5 %) dan lain-lain 14 kasus (35 %). Perdarahan menjadi kasus ke 2 terbanyak penyebab kematian ibu.⁴

Perdarahan post partum merupakan perdarahan pasca persalinan yang ditandai keluarnya darah dari jalan lahir secara menetes perlahan namun terjadi terus menerus dengan kehilangan darah 500 ml atau lebih, hal tersebut sangat menakutkan sehingga dapat mengakibatkan syok. Banyak faktor yang bisa menjadi penyebab dari perdarahan postpartum salah satunya yaitu ruptur

perineum.⁵

Ruptur perineum disebut juga perlukaan jalan lahir yang terjadi pada saat proses persalinan bayi, baik dengan menggunakan alat atau tidak menggunakan alat. Ruptur perineum yang dilakukan dengan episiotomi harus dilakukan dengan dasar indikasi antara lain: bayi besar, perineum kaku, persalinan dengan kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacum. Sedangkan ruptur perineum spontan terjadi karena ketegangan pada daerah vagina pada saat melahirkan, bisa juga terjadi karena beban fisiologis menghadapi proses persalinan dan yang lebih penting lagi ruptur perineum terjadi karena ketidaksesuaian antara jalan lahir dan berat badan bayi yang besar. Perineum tidak cukup kuat menahan regangan kepala bayi dengan berat badan bayi yang besar, sehingga proses kelahiran bayi dengan berat badan lahir yang besar sering terjadi ruptur perineum.⁶

Berat badan bayi baru lahir yang melebihi berat normal memiliki resiko untuk menyebabkan terjadinya ruptur perineum, karena sulitnya bayi keluar sehingga akan merobek atau mengoyak. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya, karena bobot bayi baru lahirnya melebihi bobot normal sehingga semakin berat bayi baru lahir, maka semakin tinggi resiko terjadinya ruptur perineum. Berat bayi lahir adalah berat badan bayi yang di timbang dalam waktu 1 jam pertama setelah lahir.⁷

Faktor lain yang diperkirakan memengaruhi kejadian ruptur perineum adalah usia ibu saat melahirkan. usia ibu berhubungan dengan risiko ruptur

perineum. Remaja yang hamil dan melahirkan cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan wanita yang lebih tua. Hal ini mungkin disebabkan oleh elastisitas jaringan yang lebih rendah dan kurangnya pengalaman dalam menghadapi proses persalinan. Di sisi lain, wanita yang lebih tua mungkin memiliki risiko tinggi akibat faktor-faktor seperti kondisi kesehatan yang mendasari dan perubahan pada jaringan elastis akibat penuaan.⁸ Studi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam kejadian ruptur perineum pada ibu berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun, dibandingkan dengan kelompok usia 20-34 tahun.⁹

Paritas, atau jumlah kelahiran yang pernah dialami seorang wanita, telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi kejadian ruptur perineum. Wanita yang melahirkan untuk pertama kali (primipara) memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami ruptur perineum dibandingkan dengan wanita yang telah melahirkan sebelumnya (multipara). Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam proses persalinan dan ketegangan yang lebih besar pada jaringan perineum selama persalinan pertama. Selain itu, wanita multipara sering kali memiliki jaringan perineum yang lebih elastis akibat pengalaman persalinan sebelumnya, yang dapat mengurangi risiko ruptur.¹⁰

Primipara memiliki kejadian ruptur perineum hampir dua kali lipat dibandingkan dengan multipara. Penelitian ini juga mencatat bahwa paritas yang lebih tinggi cenderung berhubungan dengan penggunaan teknik

persalinan yang lebih baik dan intervensi yang lebih sedikit, sehingga menurunkan risiko trauma perineum.¹¹ Selain itu, wanita yang memiliki paritas lebih tinggi cenderung lebih paham tentang teknik pernapasan dan relaksasi selama persalinan, yang dapat berkontribusi pada pengurangan risikoruptur perineum.¹²

Pada tahun 2023 terjadi peningkatan kasus ruptur perineum di Tempat Praktik Mandiri Bidan L yang sebagian besar kasus ruptur perineum tersebut terjadi pada ibu yang memiliki berat badan bayi >3000 gram. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon pada persalinan normal bulan Juni tahun 2024 didapat 20 persalinan, dimana 14 (70 %) ibu bersalin mengalami ruptur perineum dan 6 (30 %) ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum. Jumlah bayi dengan berat >3000 gram yaitu sebanyak 15 bayi dan <3000 gram 5 bayi. Dari 15 orang ibu yang melahirkan dengan berat badan bayi > 3000 gram yang mengalami ruptur perineum sebanyak 14 orang dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 1 orang. Sedangkan pada ibu yang melahirkan dengan berat badan bayi < 3000 gram yang mengalami ruptur sebanyak 2 orang dan yang tidak mengalami ruptur perineum sebanyak 3 orang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum pada persalinan normal di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut : faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum Di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum Di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi berat badan bayi baru lahir di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi usia ibu di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi paritas di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.
- d. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.
- e. Menganalisis hubungan antara berat badan bayi baru lahir dengan

kejadian ruptur perineum di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

- f. Menganalisis hubungan antara usia ibu dengan kejadian ruptur perineum di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.
- g. Menganalisis hubungan antara paritas dengan kejadian ruptur perineum di Tempat Praktik Mandiri Bidan L Desa Kalimaro Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Memperkaya pemahaman tentang factor – faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum pada proses persalinan.

1.4.2 Aspek Praktis

a. Bagi Responden

Memberikan informasi terkait faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian ruptur perineum pada saat proses persalinan.

b. Bagi Bidan

Membantu bidan dalam mengidentifikasi faktor risiko terjadinya ruptur perineum dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk

meningkatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam penanganan persalinan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kejadian ruptur perineum.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Neni Riyanti, Risa Devita , Naifatu Huwaida (2023)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum saat persalinan	Metode analitik bersifat kuantitatif dengan retrospektif	Terdapat hubungan usia dan paritas sementara tidak terdapat hubungan antara berat bayi lahir dengan ruptur perineum	Subjek penelitian adalah ibu bersalin	Lokasi penelitian, waktu penelitian dan Desain penelitian
Indah Sari , Suprida , Yulizar, Titin Dewi Sartika Silaban (2023)	Analisis Faktor Penyebab terjadinya Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin Di RSUD Dr.H.M. Rabain Muara Enim Tahun 2021	Desain penelitian merupakan survey analitik dengan Metode pendekatan cross sectional	Ada hubungan umur, paritas, jarak kelahiran dan tidak ada hubungan berat bayi lahir dan persalinan dengan tindakan dengan kejadian Ruptur Perineum	Subjek penelitian adalah ibu bersalin	Lokasi penelitian, waktu penelitian dan Desain penelitian

Ferinawati , Marjuani (2020)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ruptur perineum di BPM Hj. Rosdiana S.SiT Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen	Penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional.	Ada hubungan yang signifikan antara berat badan bayi lahir dengan kejadian ruptur perineum, Tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dan jarak kelahirak dengan kejadian ruptur di BPM Hj. Rosdiana, S.SiT Kecamatan Jeunib Kabupaten Bireuen	Subjek penelitian adalah ibu bersalin	Lokasi penelitian, waktu penelitian dan Desain penelitian
------------------------------------	--	---	--	---------------------------------------	---